



## PENGARUH STATUS SOSIAL EKONOMI ORANG TUA, EFIKASI DIRI, DAN BIMBINGAN KARIER TERHADAP MINAT MELANJUTKAN KE PERGURUAN TINGGI PADA SISWA SMA NEGERI 1 KEJOBONG

Afri Subarkah,<sup>✉</sup> Ahmad Nurkhin

Jurusan Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

### Info Artikel

*Sejarah Artikel:*

Diterima : Mei 2018

Disetujui : Mei 2018

Dipublikasikan : Juni 2018

*Keywords:*

*Socio Economic Status of Parents, Self Efficacy, Career Guidance, Interests Continuing Higher Education*

### Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui adakah pengaruh yang positif dan signifikan status sosial ekonomi orang tua, efikasi diri, dan bimbingan karier terhadap minat melanjutkan perguruan tinggi pada siswa kelas XII SMA Negeri 1 Kejobong tahun pelajaran 2017/2018 secara simultan maupun parsial. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas XII IPS SMA Negeri 1 Kejobong yang berjumlah 87 siswa, dan peneliti menggunakan sampel jenuh. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif dengan desain penelitian yaitu studi pengujian hipotesis. Metode pengumpulan data menggunakan metode kuesioner. Metode analisis data menggunakan analisis statistik deskriptif dan statistik inferensial (analisis regresi linier berganda). Hasil penelitian menunjukkan bahwa status sosial ekonomi orang tua, efikasi diri dan bimbingan karier berpengaruh positif dan signifikan secara simultan terhadap minat melanjutkan ke perguruan tinggi sebesar 36,8%, status sosial ekonomi orang tua berpengaruh terhadap minat melanjutkan perguruan tinggi sebesar 13,032%, efikasi diri berpengaruh terhadap minat melanjutkan perguruan tinggi sebesar 8,88%, dan bimbingan karier berpengaruh terhadap minat melanjutkan perguruan tinggi sebesar 29,702%

### Abstract

*The purpose of this research is to determine the positive and significantly of Socio Economic Status Parent, Self Efficacy, and career Guidance Toward Interest in Continuing to the Collage Field of the Twelfth Graders at State Senior High School of Kejobong Academic Year 2017/2018 simultaneously or partially. The population of this research is the students of class XII IPS SMA Negeri 1 Kejobong academic year 2017/2018 which amounted to 87 students, then the researcher used a sample saturated to conduct this study. Methods of data collection using questionnaires. Methods of data analysis using descriptive statistical analysis and inferential statistics (multiple linear regression). The result show that socio economic status parent, self efficacy, and career guidance partial positively and significantly influence toward interest in continuing to the collage (36,8%), socio economic status parent influence towards interest in continuing to the collage (13,032%), self efficacy influence toward interest in continuing to the collage (8,88%), and career guidance influence toward interest in continuing to the collage (29,702%)*

© 2018 Universitas Negeri Semarang

<sup>✉</sup> Alamat korespondensi:

Gedung L1 Lantai 1 FE Unnes  
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229  
E-mail: [afribarkah@gmail.com](mailto:afribarkah@gmail.com)

p-ISSN 2252-6544  
e-ISSN 2502-356X

## PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran penting dalam membawa perubahan yang positif dalam pembangunan suatu bangsa. Maju tidaknya suatu bangsa dipengaruhi oleh kualitas pendidikan. Pendidikan merupakan salah satu instrumen utama dalam mengembangkan kemampuan generasi penerus suatu bangsa agar menjadi sumber daya manusia yang berkualitas. Oleh karena itu, serangkaian usaha dilakukan pemerintah untuk mencapai tujuan tersebut. Salah satu usaha yang dilakukan pemerintah yaitu pengembangan lembaga-lembaga pendidikan tinggi yakni lembaga Perguruan Tinggi baik negeri maupun swasta.

Pendidikan tinggi merupakan jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program diploma, program sarjana, program magister, program doktor, dan program profesi, serta program spesialis, dimana pendidikan tinggi tersebut dilaksanakan dalam sebuah lembaga perguruan tinggi (UU No 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi). Jenjang pendidikan tinggi merupakan jenjang pendidikan yang dilaksanakan setelah peserta didik berhasil menempuh jenjang pendidikan menengah. Jenjang pendidikan menengah terdiri atas Sekolah Menengah Atas (SMA), Madrasah Aliyah (MA), dan SMK (Sekolah Menengah Kejuruan) SMK.

Sekolah Menengah Atas (SMA) merupakan lembaga pendidikan yang bertujuan mendidik siswa untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi sehingga lebih menekankan pada penguasaan ilmu pengetahuan yang bersifat teoritis sebagai bekal untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan tinggi. Berbeda halnya dengan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang mempersiapkan peserta didik untuk siap bekerja dalam bidang tertentu. Oleh karena itu perguruan tinggi sangat berkaitan erat dengan SMA, walaupun tidak menutup kemungkinan siswa SMK juga bisa melanjutkan ke perguruan tinggi.

Tercantum dalam UU No 29 Tahun 1990, tujuan SMA adalah 1) Meningkatkan pengetahuan siswa untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi dan untuk mengembangkan diri sejalan dengan perkembangan ilmu dan teknologi 2) Meningkatkan kemampuan siswa sebagai anggota masyarakat dalam mengadakan timbal balik dengan lingkungan sosial budaya dan alam sekitarnya. Dalam rangka mensukseskan tujuan SMA untuk menjembatani siswa-siswanya menuju perguruan tinggi, maka minat siswa untuk melanjutkan ke perguruan tinggi hendaknya mulai ditumbuhkan sejak memasuki sekolah menengah atas.

Slameto (2010:180) menjelaskan bahwa minat merupakan suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa adanya yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minat yang muncul. Minat siswa untuk melanjutkan studi ke perguruan tinggi yang di maksud adalah rasa tertarik dan kecenderungan siswa untuk memilih melanjutkan ke perguruan tinggi sebagai kelanjutan setelah lulus dari sekolah menengah. Dimana rasa tertarik kecenderungan tersebut menimbulkan perasaan senang, dan dilandasi dengan perasaan membutuhkan sehingga siswa menganggap melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi merupakan suatu hal yang penting bagi dirinya.

Minat siswa untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi dipengaruhi oleh berbagai faktor. Djali (2012) mengkategorikan faktor-faktor tersebut menjadi faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi 1) Kesehatan 2) Intelegensi 3) Motivasi. Sedangkan faktor eksternal meliputi 1) Keluarga 2) Sekolah 3) Masyarakat 4) Lingkungan Sekitar. Dalam rangka menumbuhkan minat siswa untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, sekolah merupakan faktor eksternal yang bisa

menumbuhkan minat siswa. Faktor eksternal sekolah, tentu mempunyai pengaruh yang besar terhadap minat melanjutkan ke perguruan tinggi, mengingat hal tersebut juga merupakan tujuan SMA. Peran sekolah tersebut kemudian bisa diwujudkan dalam bentuk program pendidikan di sekolah. Faktor eksternal lainnya yang cukup berpengaruh pada minat individu untuk melanjutkan ke perguruan tinggi adalah Status Sosial Ekonomi Orang Tua. Individu hidup di dalam sebuah keluarga, yang tentunya akan dipengaruhi oleh kondisi orang tuanya.

Salah satu program di sekolah yang bisa menjadi sarana untuk menumbuhkan minat individu melanjutkan ke perguruan tinggi adalah bimbingan karier. Menurut Daryanto dan Mohamad Farid (2015:256-258) para peserta didik yang melanjutkan pendidikannya, maupun yang langsung bekerja, tidak langsung demikian saja tetapi melalui suatu proses pengambilan keputusan mengenai suatu pekerjaan yang dipilihnya. Hal tersebut sangatlah kompleks dan memerlukan sebanyak-banyaknya informasi, pengetahuan, pertimbangan dan didalamnya terkandung suatu harapan dan keyakinan atas apa yang di perbuat.

Hasil bimbingan karir merupakan salah satu input atau sejumlah pengarahan informasi bagi peserta didik yang bersangkutan, terutama informasi tentang keadaan dirinya, pendidikan lanjutan dan lapangan pekerjaan, baik keputusan untuk melanjutkan pendidikan maupun keputusan memasuki lapangan pekerjaan. Kedua-duanya memerlukan pertimbangan lebih dahulu terutama berkaitan dengan kemampuan diri individu peserta didik yang bersangkutan. Menurut Santrock (2003) problema dalam menentukan karir yang dialami remaja adalah remaja sering memandang eksplorasi karir dan pengambilan keputusan dengan disertai kebimbangan ketidakpastian dan stress. Banyak remaja yang tidak cukup banyak mengeksplorasi pilihan karir mereka sendiri dan juga menerima terlalu sedikit bimbingan karir dari pembimbing disekolah mereka.

Selain proses pendidikan di sekolah, minat siswa melanjutkan ke perguruan tinggi juga dipengaruhi oleh faktor lain. Salah satu faktor yang cukup berpengaruh terhadap minat melanjutkan siswa adalah status sosial ekonomi orang tua. Tidak bisa dipungkiri status sosial ekonomi orang tua mempengaruhi proses pembelajaran siswa di sekolah, yang kemudian akan berpengaruh pula terhadap minat siswa melanjutkan ke perguruan tinggi setelah lulus. Mengingat mahalnya biaya untuk melanjutkan ke perguruan tinggi, sehingga status sosial ekonomi orang tua tentu akan mempengaruhi minat siswa untuk melanjutkan ke perguruan tinggi.

Ahmadi (2007:230) mengemukakan, status sosial ekonomi orang tua adalah kedudukan orang tua dalam kelompoknya, dimana status sosial ekonomi orang tua akan mempengaruhi pola hidup sehari-hari didalam keluarga. Selain faktor eksternal, tentu saja faktor internal juga menyumbang pengaruh terhadap minat siswa melanjutkan ke perguruan tinggi. Salah satu faktor internal yang mempengaruhi minat melanjutkan ke perguruan tinggi yaitu efikasi diri. Alwisol (2009: 287-288) menjelaskan bahwa Efikasi diri adalah penilaian diri, apakah dapat melakukan tindakan yang baik atau buruk, tepat atau salah, bisa atau tidak bisa mengerjakan sesuai dengan yang dipersyaratkan.

**Tabel 1.1**  
Data Penelusuran Lulusan SMA Negeri 1  
Kejobong

	Bekerja		Melanjutkan Kuliah		Menunggu		Jml
	Jml	%	Jml	%	Jml	%	
2014	32	29,91	25	23,36	50	46,73	107
2015	30	28,30	21	19,81	55	51,89	106
2016	42	40,00	11	10,48	52	49,52	105

Menilik dari tujuan SMA yang menekankan lulusan untuk melanjutkan ke perguruan tinggi, idealnya lulusan SMA mempunyai minat dan mampu untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi.

Bahkan hal tersebut dikukuhkan dalam Standar Pelayanan Minimal (SPM) SMA yang menyebutkan bahwa minimal 25% lulusan SMA melanjutkan ke perguruan tinggi terakreditasi. Akan tetapi standar minimal tersebut belum bisa dicapai oleh tiap lembaga SMA. Seperti yang terlihat pada Tabel 1.1, dari tahun ke tahun lulusan SMA Negeri 1 Kejobong Purbalingga yang melanjutkan ke perguruan tinggi mengalami penurunan dan tidak memenuhi standar minimal.

Berdasarkan penyebaran angket yang dilakukan peneliti di SMA N 1 Kejobong, menunjukkan belum optimalnya minat siswa untuk melanjutkan ke perguruan tinggi. Adapun hasil pengamatan dan pengolahan data penyebaran angket menjelaskan bagaimana tingkat minat siswa kelas XI SMA N 1 Kejobong Tahun ajaran 2016/2017. Dalam tabel tersebut menjelaskan bahwa siswa masih ragu-ragu untuk melanjutkan ke perguruan tinggi dengan presentase 44 % dari 25 siswa. Alasan yang mendasari siswa belum minat melanjutkan ke perguruan tinggi yaitu masih terdapat anggapan beberapa siswa SMA N 1 Kejobong bahwa lulus dari Perguruan Tinggi belum tentu langsung mendapat pekerjaan, bahkan malah ada yang menganggur. Pandangan ini dapat mengurangi minat siswa melanjutkan studi ke Perguruan Tinggi. Hal ini menyebabkan siswa beranggapan bahwa akan lebih baik jika setelah lulus sekolah menengah langsung terjun ke lapangan pekerjaan daripada melanjutkan studi ke Perguruan Tinggi. Ditambah lagi dengan biaya kuliah dan biaya hidup yang semakin tahun semakin mahal menjadikan siswa ragu-ragu untuk melanjutkan ke perguruan tinggi.

Alasan yang mendasari siswa belum minat melanjutkan ke perguruan tinggi yaitu masih terdapat anggapan beberapa siswa SMA N 1 Kejobong bahwa lulus dari Perguruan Tinggi belum tentu langsung mendapat pekerjaan, bahkan malah ada yang menganggur. Pandangan ini dapat mengurangi minat siswa melanjutkan studi ke Perguruan Tinggi. Hal ini menyebabkan siswa beranggapan bahwa akan lebih baik jika

setelah lulus sekolah menengah langsung terjun ke lapangan pekerjaan daripada melanjutkan studi ke Perguruan Tinggi. Ditambah lagi dengan biaya kuliah dan biaya hidup yang semakin tahun semakin mahal menjadikan siswa ragu-ragu untuk melanjutkan ke perguruan tinggi.

Berdasarkan hasil wawancara diperoleh data dari BK SMA Negeri 1 Kejobong bahwa rata-rata pendapatan orang tua siswa menengah kebawah. Kondisi tersebut akan menjadi halangan bagi yang akan melanjutkan ke Perguruan tinggi meski terkadang bisa saja mendapatkan beasiswa pendidikan dari pemerintah atau dari perguruan tinggi yang diinginkan, akan tetapi tidak banyak yang mendapatkan beasiswa tersebut. Hasil penelitian Haq (2015) menyebutkan bahwa kondisi sosial ekonomi orang tua berpengaruh signifikan terhadap minat melanjutkan ke perguruan tinggi.

Hurlock (2006:254) menyebutkan bahwa apabila status sosial ekonomi membaik, orang cenderung memperluas minat untuk mencakup hal-hal yang semula belum mampu dilaksanakannya. Hal tersebut juga berlaku pada status sosial ekonomi orang tua dalam kelanjutan belajar anak-anaknya, karena tidak bisa dipungkiri bahwa pendidikan memerlukan biaya yang cukup tinggi. Status sosial ekonomi yang rendah dalam arti terhambat pada biaya pendidikan akan mengganggu keberlangsungan pendidikan seorang anak. Sehingga siswa yang berasal dari keluarga sosial ekonomi menengah kebawah biasanya akan terhambat pada masalah biaya pendidikan sehingga siswa tidak bisa melanjutkan ke perguruan tinggi karena dari hasil pendapatan yang diperoleh keluarga tidak mencukupi biaya pendidikan yang dirasa begitu mahal.

Sumber lain yang di peroleh dari salah satu guru sekolah tersebut saat wawancara didapati rendahnya minat siswa melanjutkan ke perguruan tinggi adalah karena siswa memiliki efikasi diri atau keyakinan yang rendah akan kemampuan siswa itu sendiri sehingga ini akan berpengaruh kepada cara

mereka bereaksi terhadap masalah yang mereka hadapi yaitu berupa minat melanjutkan ke perguruan tinggi. Menurut Bandura dalam Ghufron dan Risnawita (2014:73) efikasi diri yaitu keyakinan individu mengenai kemampuan dirinya dalam melakukan tugas atau tindakan yang diperlukan untuk mencapai hasil tertentu. Efikasi diri menentukan bagaimana orang-orang merasakan, berfikir, memotivasi dirinya dan berperilaku. Muhamad Amiqul Haq melakukan penelitian dengan judul "Pengaruh Prestasi Belajar, Kondisi Sosial Ekonomi Orang Tua, dan *Self Efficacy* Terhadap Minat Melanjutkan Studi Ke Perguruan Tinggi Pada Siswa Kelas XI IPS MAN 2 Semarang Tahun Ajaran 2014/2015". Penelitian tersebut dilaksanakan pada tahun 2015 yang menghasilkan kesimpulan bahwa secara statistik prestasi belajar, kondisi sosial ekonomi orang tua, dan *self efficacy* berpengaruh terhadap minat melanjutkan ke perguruan tinggi sebesar 33,3%. Secara parsial, prestasi belajar, kondisi sosial ekonomi orang tua dan *self efficacy* masing-masing berpengaruh terhadap minat melanjutkan ke perguruan tinggi sebesar 4,5% , 15,8% , dan 6,6%.

Selanjutnya, untuk mengetahui kondisi efikasi diri yang sesungguhnya dilakukan penelusuran melalui angket yang disebar kepada sampel sebanyak 20 siswa dari kelas XI SMA N 1 Kejombang dengan menggunakan indikator: 1) *Level*, 2) *Strength*, 3) *Generality*. Hasil observasi awal mengenai efikasi diri yaitu menunjukkan bahwa rata-rata siswa memiliki efikasi diri dalam kategori rendah, sehingga menandakan adanya kemungkinan rendahnya minat siswa melanjutkan studi ke perguruan tinggi dipengaruhi oleh efikasi diri. Hal ini menjadi menarik untuk dikaji supaya dapat membuktikan kebenaran dugaan awal peneliti bahwa masih rendahnya minat siswa melanjutkan studi ke perguruan tinggi salah satunya dipengaruhi oleh variabel efikasi diri.

Bimbingan karier di SMA Negeri 1 Kejombang, dilaksanakan satu minggu sekali yang digabungkan dengan pembelajaran

bimbingan konseling. Pelaksanaan bimbingan karier dilaksanakan secara klasikal, yaitu guru mata pelajaran bimbingan konseling memasuki kelas setiap satu minggu sekali untuk memberikan bimbingan. Penelitian yang dilakukan Sukendar (2008) menyebutkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara fungsi bimbingan karier terhadap minat melanjutkan ke perguruan tinggi pada siswa/siswi SMA Negeri 7 Jakarta. Penelitian lain juga dilakukan oleh Umma (2015:248) dalam penelitiannya terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara status sosial ekonomi orang tua dengan minat melanjutkan ke perguruan tinggi kelas XI IPS di SMA Negeri se-Kecamatan Ngaliyan secara parsial yaitu sebesar 3,42%.

*Student Involvement Theory* dalam penelitian ini sudah memayungi semua variabel, yaitu Minat Melanjutkan ke Perguruan Tinggi (Y), Status Sosial Ekonomi Orang Tua (X1), Efikasi Diri (X2), dan Bimbingan Karier (X3). Unsur input dalam teori ini terwakili oleh variabel status sosial ekonomi orang tua dan efikasi diri, dimana variabel tersebut termasuk pada kategori latar belakang siswa. Unsur lingkungan dalam teori ini terwakili oleh variabel bimbingan karier, dimana variabel tersebut termasuk dalam pengalaman yang diperoleh siswa selama disekolah. Unsur output dalam teori ini terwakili oleh variabel minat melanjutkan ke perguruan tinggi.

Adanya *phenomena gap* yang ditemukan dan uraian mengenai tema sentral penelitian serta penelitian terdahulu, penelitian ini menawarkan kebaruan. Orisinalitas atau kebaruan (*novelty*) penelitian yang ditawarkan adalah penggunaan variabel status sosial orang tua sebagai variabel independen.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka tujuan penelitian dirumuskan dalam bentuk pertanyaan penelitian sebagai berikut : 1). Apakah ada pengaruh status sosial ekonomi orang tua terhadap minat siswa kelas XII SMA Negeri 1 Kejombang Tahun Ajaran 2017/2018 untuk melanjutkan ke perguruan tinggi?, 2). Apakah

ada pengaruh efikasi diri terhadap minat siswa kelas XII SMA Negeri 1 Kejobong Tahun Ajaran 2017/2018 untuk melanjutkan ke perguruan tinggi?, 3). Apakah ada pengaruh bimbingan karier terhadap minat siswa kelas XII SMA Negeri 1 Kejobong Tahun Ajaran 2017/2018 untuk melanjutkan ke perguruan tinggi?, dan 4). Apakah ada pengaruh secara simultan status sosial ekonomi orang tua, efikasi diri dan bimbingan karier terhadap minat siswa kelas XII SMA Negeri 1 Kejobong Tahun Ajaran 2017/2018 untuk melanjutkan ke perguruan tinggi?

## METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Desain penelitian menggunakan penelitian pengujian hipotesis. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas XII SMA Negeri 1 Kejobong tahun pelajaran 2017/2018 yang berjumlah 87 siswa. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah sampling jenuh atau biasa disebut dengan istilah sensus.

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel minat melanjutkan perguruan tinggi dengan indikator menurut Djali (2012) yaitu adanya perasaan senang, adanya keinginan, adanya kebutuhan, adanya kehendak, dan adanya harapan. Variabel bebas yaitu status sosial ekonomi orang tua dengan indikator menurut Mahmud (2010:99) yaitu pendidikan, penghasilan, pekerjaan dan fasilitas khusus dan barang berharga, variabel efikasi diri dengan indikator menurut Lauster (2005:23) yaitu kepercayaan diri, optimis, objektif, bertanggung jawab, rasionalitas dan realistis, variabel bimbingan karier dengan indikator menurut Walgito (2010:206) yaitu pemahaman diri, nilai-nilai, pemahaman lingkungan, hambatan dan cara mengatasinya, dan perencanaan masa depan.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode

kuesioner. Kuesioner yang disusun adalah jenis kuesioner tertutup dengan lima alternatif jawaban yaitu sangat setuju (SS), setuju (S), ragu-ragu (RG), tidak setuju (TS) dan sangat tidak setuju (STS).

Teknik analisis uji coba instrumen yang digunakan adalah uji validitas dan reliabilitas. Teknik analisis data yang digunakan yakni analisis statistik deskriptif dan analisis statistik inferensial menggunakan analisis regresi linier berganda.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Jumlah kuesioner yang dibagikan responden sebanyak 87 eksemplar. Kuesioner yang dikembalikan kepada peneliti sebesar 87 eksemplar. Dengan demikian, tingkat pengembalian kuesioner mencapai 100%

Berdasarkan hasil analisis deskriptif, maka dilakukanlah analisis penggambaran variabel-variabel penelitian yaitu minat melanjutkan ke perguruan tinggi, status sosial ekonomi orang tua, efikasi diri, dan bimbingan karier. Hasil perhitungan analisis deskriptif minat melanjutkan ke perguruan tinggi rata-rata nilainya adalah 64,21 atau berada pada kategori tinggi. Analisis deskriptif untuk variabel status social ekonomi orang tua rata-rata nilainya 25,82 atau berada pada kategori cukup, variabel efikasi diri rata-rata nilainya 56,63 atau berada pada kategori tinggi, dan variabel bimbingan karier rata-rata nilainya 51,99 atau berada pada kategori cukup.

Berikut merupakan analisis deskriptif tiap indikator variabel minat melanjutkan ke perguruan tinggi :

**Tabel 1.** Analisis Deskriptif per Indikator variabel Minat Melanjutkan Ke perguruan Tinggi

Indikator	Rata - Rata	Kriteria
Perasaan Senang	15	Tinggi
Keinginan	12	Tinggi
Kebutuhan	12	Tinggi
Kehendak	12	Tinggi
Harapan	13	Tinggi

Semua indikator dalam variabel minat melanjutkan ke perguruan tinggi dalam kategori tinggi.

Hasil analisis deskriptif per indikator variabel status sosial orang tua sebagai berikut:

**Tabel 2.** Analisis Deskriptif Per Indikator Variabel Status sosial ekonomi Orang tua

Indikator	Rata - Rata	Kriteria
Pendidikan	4,36	Tinggi
Pekerjaan	6,47	Cukup
Penghasilan	6,99	Rendah
Fasilitas dan Barang Berharga	8	Cukup

Data rincian di atas memperlihatkan bahwa indikator pendidikan dalam kategori tinggi, variabel pekerjaan dan fasilitas dan barang berharga dalam kategori cukup, dan indikator penghasilan dalam kategori rendah.

Hasil analisis deskriptif per indikator variabel Efikasi diri sebagai berikut:

**Tabel 3.** Analisis Deskriptif Per Indikator Variabel Efikasi diri

Indikator	Rata-rata	Kriteria
Kepercayaan diri	11	Cukup
Optimis	10	Cukup
Objektif	10	Cukup
Bertanggung jawab	11	Cukup
Rasional	14	Tinggi

Data rincian di atas memperlihatkan bahwa indikator kepercayaan diri, optimis, objektif, bertanggungjawab dalam kriteria cukup. Sedangkan Rasional dalam kategori tinggi.

**Tabel 4.** Analisis Deskriptif per Indikator Variabel Bimbingan karier

Indikator	Rata-rata	Kriteria
Pemahaman Diri	12	Tinggi
Nilai – nilai	17	Tinggi
Pemahaman Lingkungan	11	Cukup
Hambatan dan Mengatasinya	12	Tinggi
Perencanaan Masa Depan	12	Tinggi

Data rincian di atas memperlihatkan bahwa bimbingan karier dalam indikator pemahaman lingkungan dalam kategori cukup. Sedangkan pemahaman diri, nilai-nilai, hambatan dan mengatasinya, dan perencanaan masa depan dalam kategori tinggi.

Uji asumsi klasik terlebih dahulu dilakukan sebelum dilakukan pengujian hipotesis. Adapun hasil asumsi klasik pada uji normalitas nilai Kolmogorov-Smirnov untuk setiap variabel dengan probabilitas signifikansi 0,05 memiliki nilai di atas 0,05 yang berarti hipotesis nol diterima atau masing-masing data residual terdistribusi secara normal. Pada uji linieritas melalui Tabel Anova diperoleh nilai *linearity*  $0,000 < 0,05$  sehingga dapat dikatakan antara masing-masing variabel bebas dengan variabel terikat terdapat hubungan linear. Pada uji multikolinieritas masing-masing variabel bebas mempunyai nilai *tolerance* lebih dari 0,1 dan nilai VIF kurang dari 10 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinieritas antar variabel bebas pada persamaan regresi. Pada uji heteroskedastisitas melalui uji park nilai signifikansi untuk semua variabel bebas sebesar  $> 0,05$ , dengan demikian dapat disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi.

Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan uji simultan (Uji F) dan uji parsial (Uji t). Uji F yaitu untuk mengetahui sejauh mana variabel status sosial ekonomi orang tua, efikasi diri, dan bimbingan karier yang digunakan mampu menjelaskan variabel minat melanjutkan ke perguruan tinggi Berdasarkan output SPSS bahwa nilai *sig.* sama dengan 0,000 dan lebih kecil dari 0,05. Karena nilai *sig.* lebih kecil dari 0,05, maka  $H_0$  ditolak. Dengan demikian  $H_1$  diterima, yang berarti terdapat pengaruh positif dan signifikan status sosial ekonomi orang tua, efikasi diri, dan bimbingan karier secara simultan terhadap minat melanjutkan ke perguruan tinggi pada siswa kelas XII SMA Negeri 1 Kejobong tahun pelajaran 2017/2018 diterima.

Uji parsial atau uji statistik t untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel status sosial ekonomi orang tua,

efikasi diri, dan bimbingan karier secara individual dalam menerangkan variasi variabel minat melanjutkan ke perguruan tinggi. Jika hasil dari perhitungan SPSS didapatkan nilai *P-value* atau *sig.* < 0,05 berarti menolak  $H_0$ , sehingga variabel independen mampu menerangkan variabel dependen yang ada dalam model. Jika nilai *P-value* atau *sig.* > 0,05 maka menerima  $H_0$ , sehingga variabel independen tidak mampu menjelaskan variabel dependennya. Jika variabel independen tidak mampu menjelaskan variabel dependen, berarti tidak ada pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen

Berdasarkan hasil uji parsial (*t*) untuk menguji  $H_2$  telah diperoleh nilai  $t_{hitung}$  status social ekonomi orang tua sebesar 3,521 dengan nilai signifikansi (*sig.*) sebesar 0,001. Oleh karena nilai signifikansinya (*sig.*) lebih kecil dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa status social ekonomi orang tua berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat melanjutkan ke perguruan tinggi. Sehingga,  $H_2$  yang berbunyi terdapat pengaruh positif dan signifikan status social ekonomi orang tua terhadap minat melanjutkan ke perguruan tinggi pada siswa kelas XII SMA Negeri 1 Kejobong tahun pelajaran 2017/2018 **diterima**.

Untuk pengujian  $H_3$  telah diperoleh nilai  $t_{hitung}$  variabel efikasi diri sebesar 2,846 dengan nilai signifikansi (*sig.*) sebesar 0,006. Oleh karena nilai signifikansinya (*sig.*) lebih kecil dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa efikasi diri berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat melanjutkan ke perguruan tinggi. Sehingga,  $H_3$  yang berbunyi terdapat pengaruh positif dan signifikan efikasi diri minat melanjutkan ke perguruan tinggi pada siswa kelas XII SMA Negeri 1 Kejobong tahun pelajaran 2017/2018 **diterima**.

Untuk pengujian  $H_4$  telah diperoleh nilai  $t_{hitung}$  variabel bimbingan karier sebesar 5,928 dengan nilai signifikansi (*sig.*) sebesar 0,000. Oleh karena nilai signifikansinya (*sig.*) lebih kecil dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa bimbingan karier berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat melanjutkan ke perguruan tinggi. Sehingga,  $H_4$  yang berbunyi terdapat pengaruh positif dan signifikan

bimbingan karier minat melanjutkan ke perguruan tinggi pada siswa kelas XII SMA Negeri 1 Kejobong tahun pelajaran 2017/2018 **diterima**.

### **Pengaruh Status Sosial Ekonomi Orang Tua, Efikasi Diri, dan Bimbingan Karier terhadap Minat Melanjutkan ke Perguruan Tinggi Pada Siswa Kelas XII SMA Negeri 1 Kejobong Tahun Pelajaran 2017/2018**

Hasil uji  $H_1$  yakni pengaruh status social ekonomi orang tua, efikasi diri, dan bimbingan karier terhadap minat melanjutkan ke perguruan tinggi pada siswa kelas XII SMA Negeri 1 Kejobong tahun pelajaran 2017/2018 menunjukkan signifikansi 0,000 yang menunjukkan bahwa < 0,05 sehingga  $H_1$  diterima. Nilai *Adjusted R<sup>2</sup>* sebesar 0,368. Hal ini berarti menunjukkan bahwa variabel minat melanjutkan ke perguruan tinggi mampu dijelaskan oleh variasi variabel status social ekonomi orang tua, efikasi diri, dan bimbingan karier sebesar 13,032%, sedangkan sisanya yaitu sebesar 8,88% dan 29,702% dijelaskan oleh faktor-faktor atau sebab-sebab lain di luar model regresi.

Hasil penelitian ini sesuai dengan *student involvement theory*, yaitu bahwa status social ekonomi orang tua dan Efikasi diri sebagai input, bimbingan karier sebagai lingkungan mampu menghasilkan output Minat Melanjutkan ke Perguruan Tinggi siswa. Hasil tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Hartono (2002: 22) yang mengemukakan faktor yang mempengaruhi minat seseorang terhadap suatu objek tertentu adalah faktor sosial, ekonomi orang tua dan masyarakat, faktor lingkungan (bimbingan karier), dan faktor pandangan hidup (Efikasi diri). Dari banyak faktor yang mempengaruhi Minat Melanjutkan ke Perguruan Tinggi faktor-faktor tersebut dibuktikan berpengaruh dalam penelitian ini, yaitu status sosial orang tua, efikasi diri, dan bimbingan karier.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Haq (2015) yang menyatakan bahwa Prestasi Belajar, Kondisi Sosial Ekonomi Orang Tua, dan *Self*

*Efficacy* berpengaruh terhadap Minat Melanjutkan Studi Ke Perguruan Tinggi Pada Siswa Kelas XI IPS MAN 2 Semarang Tahun Ajaran 2014/2015. kesimpulan bahwa secara statistik prestasi belajar, kondisi sosial ekonomi orang tua, dan *self efficacy* berpengaruh terhadap minat melanjutkan ke perguruan tinggi sebesar 33,3%. Secara parsial, prestasi belajar, kondisi sosial ekonomi orang tua dan *self efficacy* masing-masing berpengaruh terhadap minat melanjutkan ke perguruan tinggi sebesar 4,5% , 15,8% , dan 6,6%. Sejalan juga dengan penelitian Bangkit (2017) Analisis deskriptif untuk variable perencanaan karier, dari 115 responden diketahui rata-rata perencanaan karier berada dalam kriteria baik ditunjukkan dengan presentase 46,63%. Analisis deskriptif untuk lingkungan teman sebaya, dari 115 responden diketahui rata-rata nilai variabel tersebut berada dalam kriteria baik ditunjukkan dengan presentase 53,95%. Analisis deskriptif untuk variabel efikasi diri, dari 115 responden diketahui rata-rata nilai variabel tersebut berada dalam kategori tinggi ditunjukkan dengan presentase 49,89%.

Berdasarkan penjabaran di atas, sejalan dengan pendapat ahli, penelitian terdahulu, dan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa indikator-indikator yang ada memperkuat Minat Melanjutkan ke Perguruan Tinggi kelas XII SMA Negeri 1 Kejobong. Hasil penelitian yang menunjukkan Minat Melanjutkan ke Perguruan Tinggi termasuk dalam kategori tinggi.

#### **Pengaruh Status Sosial Ekonomi Orang Tua terhadap Minat Melanjutkan ke Perguruan Tinggi Pada Siswa Kelas XII SMA Negeri 1 Kejobong Tahun Pelajaran 2017/2018**

Hasil uji parsial (uji t) menyatakan bahwa  $H_2$  dalam penelitian ini diterima. Diterimanya  $H_2$  menunjukkan bahwa status sosial ekonomi orang tua pengaruh positif dan signifikan terhadap terhadap minat melanjutkan ke perguruan tinggi pada siswa kelas XII SMA Negeri 1 Kejobong tahun pelajaran 2017/2018. Hal ini dapat dilihat pada hasil uji t yang diperoleh nilai  $t_{hitung}$  untuk

variabel status sosial ekonomi orang tua sebesar 3,521 dengan signifikansi sebesar 0,001 kurang dari 0,05. Dengan pengaruh secara parsial sebesar 13,032 %.

Dengan demikian terbukti bahwa status sosial ekonomi orang tua berpengaruh positif terhadap minat melanjutkan ke perguruan tinggi. Menurut Ahmadi (2007:230) Status sosial orang tua adalah kedudukan orang tua dalam kelompoknya, dimana status sosial orang tua akan mempengaruhi pola hidup sehari-hari di dalam keluarga. Orang tua memegang peranan penting dalam memotivasi anaknya untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Indikator status sosial ekonomi orang tua dalam penelitian ini yaitu tingkat pendidikan orang tua, pekerjaan orang tua, penghasilan orang tua, dan fasilitas dan barang berharga. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Andrew (2014) menemukan bahwa akses pendidikan di Kiberia dipengaruhi oleh tingkat pendidikan orang tua, tingkat pendapatan orang tua dan fasilitas belajar. Apabila penghasilan orang tua tinggi maka anak tidak akan cemas memikirkan biaya untuk melanjutkan ke perguruan tinggi. Orang tua dengan penghasilan yang tinggi akan mengupayakan pendidikan yang terbaik untuk anaknya. Namun beda halnya dengan keluarga yang mempunyai penghasilan yang rendah. Mereka akan cenderung takut ketika anaknya menginginkan melanjutkan ke perguruan tinggi karena besarnya biaya pendidikan di Perguruan tinggi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penghasilan orang tua dalam kategori kurang. Namun berdasarkan wawancara mendalam, hal tersebut tidak menyurutkan keinginan orang tua untuk selalu memotivasi anaknya untuk tetap melanjutkan ke Perguruan tinggi. Orang tua percaya anaknya bisa melanjutkan pendidikan dengan beasiswa yang sudah tersedia.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Kharisma (2015) yang berjudul "Pengaruh Motivasi, Prestasi Belajar, Status Sosial Ekonomi Orang Tua, Dan Lingkungan Teman Sebaya Terhadap Minat Melanjutkan

Pendidikan Ke Perguruan Tinggi Pada Siswa Kelas XII Kompetensi Keahlian Akuntansi Di SMK Negeri Se-Kota Semarang Tahun Ajaran 2014/2015” menyatakan bahwa status sosial ekonomi orang tua berpengaruh sebesar 16,81% terhadap Minat melanjutkan ke Perguruan Tinggi.

#### **Pengaruh Efikasi Diri terhadap Minat Melanjutkan ke Perguruan Tinggi Pada Siswa Kelas XII SMA Negeri 1 Kejobong Tahun Pelajaran 2017/2018**

Hasil uji signifikan parsial (uji t) dalam penelitian ini menunjukkan bahwa nilai signifikansi efikasi diri terhadap minat melanjutkan ke perguruan tinggi sebesar 2,846 dengan nilai signifikansi (*sig.*) sebesar 0,006. Oleh karena nilai signifikansinya (*sig.*) lebih kecil dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa efikasi diri berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat melanjutkan ke perguruan tinggi. Sehingga,  $H_3$  yang berbunyi terdapat pengaruh positif dan signifikan efikasi diri terhadap minat melanjutkan ke perguruan tinggi pada siswa kelas XII SMA Negeri 1 Kejobong tahun pelajaran 2017/2018 diterima.

Berdasarkan hasil analisis diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa Efikasi Diri mempunyai hubungan yang positif terhadap Minat Melanjutkan ke Perguruan Tinggi dibuktikan dengan hasil pengaruh sebesar 8,88% itu artinya semakin tinggi efikasi diri pada siswa maka minat melanjutkan ke perguruan tinggi akan semakin tinggi juga, demikian sebaliknya jika efikasi diri pada siswa rendah maka minat melanjutkan siswa juga rendah. Setelah dilakukan wawancara lebih dalam, siswa-siswa di SMA Negeri 1 Kejobong khususnya kelas XII sebenarnya sudah memiliki tingkat efikasi yang tinggi, dibuktikan dengan hasil analisisnya sebesar 55,17% itu artinya separuh lebih dari total siswa kelas XII sudah memiliki efikasi diri yang tinggi, siswa yakin dengan kemampuan dan kepercayaan diri yang mereka miliki. Namun setelah diteliti lebih lanjut kenapa Minat Melanjutkan Perguruan Tinggi di SMA

Negeri 1 kejobong masih tergolong rendah hal itu karena siswa memiliki faktor lain yang menganggap kemungkinan untuk melanjutkan ke perguruan tinggi sulit, salah satu faktor yang berpengaruh besar adalah faktor status sosial ekonomi, siswa beranggapan bahwa jika orang tua tidak memiliki cukup uang untuk biaya kuliah mereka akan kesulitan jika harus kuliah nanti. Pengaruh ini sejalan dengan Rokhimah (2015) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif yang signifikan antara efikasi diri dan minat melanjutkan pendidikan pada siswa kelas XII SMA Negeri 1 Tenggarong Seberang dengan nilai  $p : 0,009$ .

#### **Pengaruh Bimbingan Karier terhadap Minat Melanjutkan ke Perguruan Tinggi Pada Siswa Kelas XII SMA Negeri 1 Kejobong Tahun Pelajaran 2017/2018**

Hasil uji parsial (uji t) dalam penelitian ini menunjukkan bahwa nilai signifikan bimbingan karier terhadap minat melanjutkan ke perguruan tinggi sebesar 0,000 kurang dari 0,05 yang berarti  $H_4$  yang menyatakan terdapat pengaruh positif dan signifikan bimbingan karier terhadap minat melanjutkan ke perguruan tinggi pada siswa kelas XII SMA Negeri 1 Kejobong tahun pelajaran 2017/2018 diterima. Sehingga dapat dikatakan bahwa terdapat pengaruh secara parsial bimbingan karier terhadap minat melanjutkan ke perguruan tinggi sebesar 29,702%.

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa bimbingan karier mendukung Minat Melanjutkan ke Perguruan Tinggi siswa, sejalan dengan Sukendar (2008) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara fungsi bimbingan karier terhadap minat melanjutkan ke perguruan tinggi pada siswa/siswi SMA Negeri 7 Jakarta. Hal ini juga selaras dengan Winkel (2007:114) yang menyatakan bahwa bimbingan karier merupakan bantuan dalam mempersiapkan diri menghadapi dunia pekerjaan, pemilihan lapangan pekerjaan atau jabatan (profesi) tertentu dan dalam menyesuaikan diri dengan tuntutan – tuntutan dari lapangan pekerjaan yang telah dimasuki.

### Analisis Regresi Linear Berganda.

#### Model Regresi linear berganda pada penelitian ini :

$$Y = 13,766 + 0,371X_1 + 0,179 X_2 - 0,591 X_3 + e$$

#### Keterangan :

- Konstanta sebesar 13,766 berarti bahwa, pada saat variabel status sosial ekonomi orang tua, Efikasi diri, bimbingan karier bernilai 0 maka Minat Melanjutkan ke Perguruan Tinggi siswa adalah bernilai 13,766.
- Nilai 0,371  $X_1$  berarti bahwa, jika variabel Efikasi diri dan bimbingan karier bernilai tetap, serta nilai status sosial ekonomi orang tua naik satu satuan, maka Minat Melanjutkan ke Perguruan Tinggi akan meningkat sebesar 0,371.
- Nilai 0,179  $X_2$  berarti bahwa, jika variabel status sosial ekonomi orang tua dan bimbingan karier bernilai tetap, serta nilai efikasi diri naik satu satuan, maka Minat Melanjutkan ke Perguruan Tinggi akan meningkat sebesar 0,179.
- Nilai 0,591  $X_3$  berarti bahwa, jika variabel status sosial ekonomi orang tua dan efikasi diri bernilai tetap, serta nilai bimbingan karier naik satu satuan, maka Minat Melanjutkan ke Perguruan Tinggi akan naik sebesar 0,591.

#### Uji Asumsi Klasik

##### Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Model regresi dikatakan baik apabila memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Jika asumsi ini dilanggar maka uji statistik yang dilakukan menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil. Deteksi normalitas dapat dilakukan dengan melihat penyebaran data (titik –titik) pada sumbu diagonal dari grafik.

Salah satu syarat yang harus dipenuhi pada penelitian regresi linear berganda adalah uji asumsi klasik normalitas. Berdasarkan hasil

uji normalitas *One-Sample Kolmogrov-Smirnov Test* diketahui bahwa model regresi dalam penelitian ini memiliki distribusi data normal. Hasil tersebut dibuktikan dengan nilai sig (2-tailed) sebesar 0,884. Nilai tersebut lebih besar dari nilai 0,05 sehingga bisa dikatakan data penelitian memenuhi asumsi normalitas.

#### Uji Linearitas

Uji linearitas digunakan untuk melihat apakah spesifikasi model yang digunakan benar atau tidak. “Dengan uji linearitas akan diperoleh informasi apakah model empiris sebaiknya linier, kuadrat, atau kubik” (Ghozali, 2013:166). Apabila hasil yang diperoleh melalui uji linearitas merupakan data yang linear, maka digunakan analisis regresi linear. Sebaliknya jika hasil uji linearitas merupakan data yang tidak linear maka analisis regresi yang digunakan non linear. Sebuah variabel dikatakan linear apabila mempunyai nilai signifikansi *linearity*  $< 0,05$  dan nilai *deviation from linearity*  $> 0,05$ .

Syarat lain yang harus dipenuhi dalam penelitian regresi linear berganda adalah asumsi linearitas. Uji linearitas berguna untuk menentukan model terbaik regresi. Apakah penelitian sebaiknya menggunakan model linear atau yang lain. Uji linearitas bisa dilakukan dengan menggunakan tabel anova. Berdasarkan hasil uji linearitas variabel status sosial ekonomi orang tua terhadap Minat Melanjutkan ke Perguruan Tinggi, diketahui bahwa data dalam penelitian ini linear. Hasil tersebut dibuktikan dengan nilai *linearity* 0,040 dimana nilai tersebut kurang dari 0,05 dan nilai *deviation from linearity* 0,551 dimana nilai tersebut lebih dari 0,05. Berdasarkan nilai tersebut maka bisa dikatakan asumsi linearitas terpenuhi.

#### Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dimaksudkan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas atau independen (Ghozali, 2013:105). Model regresi yang baik seharusnya tidak mengandung korelasi diantara variabel

independen. Pengujian ini bisa dilakukan dengan menggunakan bantuan aplikasi SPSS 21. Apabila terjadi korelasi antar variabel bebas, maka terdapat masalah multikolinearitas pada model regresi. Multikolinearitas dapat dilihat dari nilai. 1) nilai tolerance dan lawannya 2) variance inflation factor (VIF). Apabila nilai Tolerance  $\leq 0.10$  atau sama dengan nilai VIF  $\geq 10$  maka terjadi multikolinearitas.

Uji multikolinearitas merupakan syarat yang harus dipenuhi pada penelitian regresi linear berganda. Penelitian yang menggunakan model regresi linear berganda mengharuskan tidak adanya korelasi antar variabel bebas. Bisa dikatakan tidak boleh terjadi multikolinearitas pada model regresi linear berganda. Multikolinearitas bisa dilihat dari nilai tolerance dan nilai VIF. Berdasarkan hasil uji multikolinearitas antara variabel status social ekonomi orang tua, efikasi diri, dan bimbingan karier. Semua variabel X dalam penelitian ini mempunyai nilai tolerance  $> 0,10$  dan nilai VIF  $< 10$ , sehingga bisa dikatakan tidak terjadi multikolinearitas pada model regresi. Kesimpulan yang diperoleh, model regresi pada penelitian memenuhi asumsi multikolinearitas.

### Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Uji heteroskedastisitas secara grafis dapat dilihat dari *multivariate standardizedscatterplot*. Dasar pengambilan keputusannya adalah apabila sebaran nilai residualterstandar tidak membentuk pola tertentu namun tampak random dapat dikatakan bahwa regresi bersifat homogen atau tidak mengandung heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2013:139).

Ada beberapa uji statistik yang dapat digunakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas. Salah satu diantaranya adalah uji *Park*. Jika variabel

independen signifikan secara statistik mempengaruhi variabel dependen, maka ada indikasi terjadi heteroskedastisitas. Dasar pengambilan keputusan adalah berdasarkan probabilitas. Jika probabilitas signifikansinya diatas 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengandung adanya heteroskedastiditas (Ghozali, 2013:142).

Uji asumsi klasik terakhir yang dibutuhkan dalam penelitian regresi linear berganda adalah uji heteroskedastisitas. Uji ini bertujuan untuk mengetahui apakah terjadi ketidaksamaan varian residual dari satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Regresi yang baik adalah yang homokedastis. Uji heterokedastisitas pada penelitian ini menggunakan Uji *Park*. Berdasarkan hasil Uji *Park* diketahui bahwa regresi dalam penelitian ini adalah homokedastis atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Hal tersebut, terbukti dengan nilai signifikansi setiap variabel independen lebih dari 0,05. Kemudian bisa diambil kesimpulan bahwa, regresi dalam penelitian ini memenuhi asumsi heteroskedastisitas.

### Uji Simultan (F)

Uji F statistik pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel bebas yang dimasukkan dalam model regresi mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen atau terikat (Ghozali, 2013:98). Implementasi dalam penelitian ini, berarti uji F digunakan untuk mengetahui sejauh mana prakerin, bimbingan karier dan status sosial ekonomi orang tua berpengaruh terhadap kesiapan kerja. Apabila tingkat signifikansi kurang dari 5% maka hipotesis diterima, hal ini berarti variabel bebas mampu menjelaskan variabel terikat secara simultan atau bersama-sama. Sebaliknya jika tingkat signifikansi lebih dari 5% maka hipotesis ditolak, hal ini berarti bahwa variabel bebas secara bersama-sama tidak mampu menjelaskan variabel terikatnya.

Uji simultan (F) dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, apakah variabelstatus sosial ekonomi orang tua,

efikasi diri, dan bimbingan karier secara bersama-bersama berpengaruh terhadap Minat Melanjutkan ke Perguruan Tinggi. Berdasarkan hasil uji simultan (F) dapat diketahui bahwa status sosial ekonomi orang tua, efikasi diri, dan bimbingan karier, secara bersama-sama berpengaruh terhadap Minat Melanjutkan ke Perguruan Tinggi. Hal tersebut dibuktikan dengan nilai signifikansi  $< 0,05$ . Kesimpulan dari hasil tersebut,  $H_1$  pada penelitian ini yang menyatakan bahwa status sosial ekonomi orang tua, efikasi diri, dan bimbingan karier berpengaruh terhadap Minat Melanjutkan ke Perguruan Tinggi siswa **diterima**.

#### Uji Parsial (Uji t)

Uji t statistik pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas atau bebas secara individu dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2013:98). Proses pengolahan data menggunakan SPSS sehingga bisa dilakukan dengan tepat dan cepat. Apabila tingkat signifikansi kurang dari 5% maka hipotesis diterima, berarti bahwa variabel bebas dapat menerangkan variabel terikat. Sebaliknya apabila tingkat signifikansi lebih dari 5% maka hipotesis ditolak, berarti bahwa variabel bebas tidak dapat menerangkan variabel terikatnya secara individual.

Uji parsial atau uji t bertujuan untuk mengetahui apakah variabel status sosial ekonomi orang tua, efikasi diri, dan bimbingan karier berpengaruh secara parsial terhadap Minat Melanjutkan ke Perguruan Tinggi. Dikatakan berpengaruh apabila setiap variabel X memiliki nilai signifikansi  $< 0,05$ . Berdasarkan hasil uji t pada Tabel 4.21 bisa diketahui bahwa semua variabel X mempunyai nilai signifikansi  $< 0,05$ . Jadi bisa disimpulkan bahwa variabel status sosial ekonomi orang tua, efikasi diri, dan bimbingan karier berpengaruh terhadap variabel Y secara parsial. Variabel status sosial ekonomi orang tua memiliki nilai signifikansi  $0,001 < 0,05$  yang berarti signifikan. Kesimpulan dari nilai tersebut adalah  $H_2$  yang

menyatakan bahwa ada pengaruh status sosial ekonomi orang tua terhadap Minat Melanjutkan ke Perguruan Tinggi **diterima**.

Variabel Efikasi Diri memiliki nilai signifikansi  $0,006 < 0,05$  yang berarti signifikan. Kesimpulan dari nilai tersebut adalah  $H_3$  yang menyatakan bahwa ada pengaruh efikasi diri terhadap Minat Melanjutkan ke Perguruan Tinggi **diterima**. Variabel bimbingan karier memiliki nilai signifikansi  $0,000 < 0,05$  yang berarti signifikan. Kesimpulan dari nilai tersebut adalah  $H_4$  yang menyatakan bahwa ada pengaruh bimbingan karier terhadap Minat Melanjutkan ke Perguruan Tinggi **diterima**.

#### Koefisien Determinasi Simultan ( $R^2$ )

Uji koefisien determinasi ( $R^2$ ) diperlukan pada uji regresi. Koefisien determinasi ( $R^2$ ) mengukur seberapa jauh kemampuan model regresi dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai  $R^2$  adalah antara 0 dan 1. Semakin dekat  $R^2$  pada nilai 1, maka dapat dikatakan, semakin kuat kemampuan variabel bebas dalam model regresi tersebut dalam menerangkan variabel terikat. Sebaliknya jika  $R^2$  cenderung mendekati nilai 0, maka semakin lemah variabel bebas menerangkan variasi variabel terikat.

Kelemahan dalam penggunaan koefisien determinasi yaitu adanya kebiasaan terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan ke dalam model. Setiap tambahan satu variabel independen, maka  $R^2$  pasti akan meningkat tanpa peduli apakah variabel tersebut berpengaruh signifikan atau tidak terhadap variabel dependen. Guna mengatasi hal tersebut, bisa digunakan nilai *adjusted*  $R^2$  pada saat mengevaluasi model regresi mana yang terbaik. Tidak seperti  $R^2$ , nilai *adjusted*  $R^2$  dapat naik atau turun apabila satu variabel independen ditambahkan ke dalam model (Ghozali, 2013:97).

Untuk mengukur seberapa besar kemampuan regresi dalam menerangkan variasi variabel dependen. Apabila nilai *adjusted*  $R^2$  semakin mendekati nilai 1, maka

kemampuan variabel independen dalam menerangkan variabel dependen semakin kuat, sebaliknya jika nilai  $R^2$  semakin mendekati nilai 0, maka kemampuan variabel independen dalam menerangkan variabel dependen semakin lemah.

Berdasarkan koefisien determinan status sosial ekonomi orang tua, efikasi diri, dan bimbingan karier terhadap Minat Melanjutkan ke Perguruan Tinggi pada Tabel 4.21, dapat diketahui bahwa nilai *Adjusted R Square* adalah 0,368. Maksud dari angka tersebut adalah, bahwa variabel Minat Melanjutkan ke Perguruan Tinggi mampu dijelaskan oleh variabel status sosial ekonomi orang tua, efikasi diri, dan bimbingan karier sebesar 36,8%. Sedangkan sisanya sebesar 63,2% dijelaskan oleh faktor lain diluar model.

#### Koefisien Determinasi Parsial ( $r^2$ )

Koefisien determinasi parsial digunakan untuk mengetahui besarnya kontribusi yang diberikan masing-masing variabel status sosial ekonomi orang tua ( $X_1$ ), Efikasi diri ( $X_2$ ), dan bimbingan karier ( $X_3$ ), secara parsial terhadap (Y). Koefisien determinasi parsial dapat dilihat dari output SPSS uji parsial pada table koefisien. Caranya adalah dengan mengkuadratkan nilai *correlation partial* dalam tabel.

Koefisien determinasi parsial ( $r^2$ ), digunakan untuk mengetahui kontribusi yang diberikan oleh masing-masing variabel status sosial ekonomi orang tua, efikasi diri, dan bimbingan karier terhadap Minat Melanjutkan ke Perguruan Tinggi. Berdasarkan koefisien determinasi status sosial ekonomi orang tua, efikasi diri, dan bimbingan karier terhadap Minat Melanjutkan ke Perguruan Tinggi pada Tabel 4.22, dapat diketahui kontribusi masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Besarnya nilai  $r^2$  untuk variabel status sosial ekonomi orang tua adalah  $(0,361)^2 \times 100\% = 13,032\%$ . Angka tersebut berarti variabel status sosial ekonomi orang tua secara parsial mempengaruhi variabel Minat Melanjutkan ke Perguruan Tinggi sebesar 13,032 %.

Besarnya nilai  $r^2$  untuk variabel efikasi diri adalah  $(0,298)^2 \times 100\% = 8,88\%$ . Angka tersebut berarti variabel efikasi diri secara parsial mampu mempengaruhi variabel Minat Melanjutkan ke Perguruan Tinggi sebesar 8,88%.

Selanjutnya besarnya nilai  $r^2$  untuk variabel Bimbingan karier adalah  $0,545^2 \times 100\% = 29,702\%$ . Angka tersebut berarti variabel Bimbingan karier secara parsial mampu mempengaruhi variabel Minat Melanjutkan ke Perguruan Tinggi sebesar 29,702%.

#### SIMPULAN

Adapun simpulan yang dapat diambil dari penelitian yang telah dilakukan adalah terbukti bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan status sosial ekonomi orang tua, efikasi diri, dan bimbingan karier terhadap minat melanjutkan ke perguruan tinggi pada siswa kelas XII XMA Negeri 1 Kejobong tahun pelajaran 2017/2018. Terbukti bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan status sosial ekonomi orang tua terhadap minat melanjutkan ke perguruan tinggi pada siswa kelas XII SMA Negeri 1 Kejobong tahun pelajaran 2017/2018. Terbukti ada pengaruh yang positif dan signifikan efikasi diri terhadap minat melanjutkan ke perguruan tinggi pada siswa kelas XII XMA Negeri 1 Kejobong tahun pelajaran 2017/2018. Terbukti bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan bimbingan karier terhadap minat melanjutkan ke perguruan tinggi pada siswa kelas XII XMA Negeri 1 Kejobong tahun pelajaran 2017/2018.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. 2007. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta
- Alwisol. 2009. *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM Press.
- Andrew, Sava L. Orodho, John Aluko, 2014 "Socio-Economic Factors Influencing Pupils' Acces To Education In Informal Settlement: A Case Of Kiberia, Nairobi Country, Kenya". *Journal of Education and Research*. Vol.2 No. 3, Hal 1-16.

- Bandura, Albert. 1986. *Self Efficacy: Toward a unifying Theory of Behavioral Change*. *Psychological Review* Vol. 84 No. 2, Hal.191-215.
- Birama, Bangkit Candra dan Ahmad Nurkhin. 2017. *Peran Efikasi Diri dalam Memediasi Pengaruh Perencanaan Karier dan Lingkungan Teman Sebaya Terhadap Minat Melanjutkan ke Perguruan Tinggi Siswa SMA Negeri 2 Slawi*. Dalam EEAJ. Vol 6. No 1. Hal 109-119.
- Daryanto dan Mohammad Farid. 2015. *Bimbingan Konseling Panduan Guru BK dan Guru Umum*. Yogyakarta : Gava Media.
- Djaali. 2012. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Ghufron, M. Nur, dan Rini Risnaita S. 2014. *Teori-Teori Psikologi*.Jogjakarta:Ar- Ruzz Media.
- Ghozali, Imam. 2013. Aplikasi Analisis Multivariate dengan program IBM SPSS
- Haq, Muhamad Amiqul dan Rediana Setiyani. 2015. *Pengaruh Prestasi Belajar, Kondisi Sosial Ekonomi Orang Tua, dan Self Efficacy Terhadap Minat Melanjutkan Studi Ke Perguruan Tinggi Pada Siswa Kelas XI IPS MAN 2 Semarang Tahun Ajaran 2014/2015*. Dalam EEAJ. Vol 5. No 3. Hal 1034-1045.
- Hurlock, Elizabeth B. 2006. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta. : Erlangga.
- Kharisma, Nabila dan Lyna Latifah. 2015. *Pengaruh Motivasi, Prestasi, Status Sosial Ekonom Orang Tua, Dan Lingkungan Teman Sebaya Terhadap Minat Melanjutkan Pendidikan Ke Perguruan Tinggi Pada Siswa Kelas XII SMK Se-Kota Semarang Tahun Ajaran 2014/2015*. Dalam EEAJ. Vol 4. No 3. Hal 833-846.
- Lauster, P. 2005. *Tes Kepribadian (Terjemahan : D.H. Gulo)*. Jakarta: Bumi Aksara
- Mahmud, Dimiyati. 2009. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan
- Rokhimah, Siti. 2015. *Pengaruh Dukungan Sosial Dan Efikasi Diri Terhadap Minat Melanjutkan Pendidikan Ke Perguruan Tinggi Pada Siswa SMA Negeri 1 Tenggarong Seberang*. Dalam eJournal Psikologi. Vol 3. No 1. Hal 382-394
- Santrock, J.W. 2003. *Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sukendar, Ujang. 2008. *Hubungan Fungsi Bimbingan Karier Dengan Minat Melanjutkan Pendidikan Ke Perguruan Tinggi Pada Siswa/ Siswa SMA Negeri 7 Jakarta*. Skripsi. UIN Syarif Hidayatullah.
- Umma, I'anna dan Margunani. 2015. *Pengaruh Motivasi Belajar, Prestasi Belajar, dan Kondisi Ekonomi Keluarga Terhadap Minat Melanjutkan Pendidikan ke Perguruan Tinggi Kelas XII IPS di SMA Negeri Sekecamatan Ngaliyan, Semarang*. Dalam EEAJ. Vol 4. No 1. Hal 241-249.
- UU RI No 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi. 2012. Jakarta.
- UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. 2003. Jakarta
- Walgito, Bimo. 2010. *Bimbingan Konseling (Studi Karier)*. Yogyakarta: Penerbit ANDI.
- Winkel W.S., Hastuti, Sri M.M. 2007. *Bimbingan Dan Konseling Di Institusi Pendidikan*. Yogyakarta: Media Abadi.